

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada penderita kanker serviks aktivitas seksual mengalami perubahan baik pada saat sebelum, selama, dan setelah proses perawatan kanker. Diagnosis dan pengobatan kanker serviks menyebabkan perubahan pada fungsi seksual, menghasilkan perubahan dalam aktivitas seksual, dan kepuasan seksual. Kanker serviks dapat memberikan berdampak negatif pada kualitas hidup wanita. Tidak hanya penyakit itu sendiri, perawatan kanker serviks dan pengobatannya juga dapat menyebabkan berbagai perubahan fisik dan fisiologis, yang dapat menyebabkan berbagai masalah termasuk gangguan seksual. Karena kanker serviks secara langsung mempengaruhi organ seksual, hampir 50% wanita dengan kanker serviks melaporkan disfungsi seksual. Sebuah studi sebelumnya mengungkapkan bahwa disfungsi seksual terkait dengan citra tubuh (seperti rambut rontok, kulit hitam dan keriput), fungsi seksual, dan kemampuan reproduksi. Disfungsi seksual ini dapat dirasakan hanya oleh wanita saja atau wanita dengan pasangannya (<http://news.unair.ac.id/2020/07/20/aktivitas-seksual-pasien-dengan-kanker-serviks/>, tanggal akses 03 desember 2021.).

Berdasarkan data WHO 2019 kanker serviks adalah kanker yang paling sering terjadi no.4 pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada 2018. Kanker serviks, dan juga kanker payudara, mendominasi kasus kanker di Jawa Timur. Berdasarkan data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur,

pada tahun 2019 lalu, angka penderita kanker serviks mencapai 13.078 kasus, sedangkan tumor payudara mencapai 12.186 kasus (<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/serviks-dan-payudara-dominasi-kanker-di-jawa-timur->, tanggal akses 03 desember 2021).

Perawatan pada pasien dengan kanker serviks ini sering menyebabkan perubahan fisiologis dan anatomi serta komplikasi seperti vagina pendek, kekeringan vagina dan dispareunia, yang mengakibatkan adanya efek buruk untuk kemampuannya melakukan hubungan seksual (Liu et al. 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Levin Dan Roy, 2020) Masalah seksual yang dialami oleh 45 responden dari 63 total respondennya yaitu diantaranya dispareuni, kesulitan lubrikasi, gairah, dan kesulitan orgasme. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (R. Rosen, C. Brown, J, 2016) bahwa dari enam domain tersebut score yang rendah ada pada gairah, pelumasan, orgasme dan kepuasan. Hal tersebut didukung hasil penelitian dari (Fakunle and Maree, 2019) Beberapa penyebab non-psikologi gangguan orgasme wanita diantaranya karena efek radiasi, kemoterapi dan tindakan operasi seperti histerektomi.

Secara umum, proses penyakit dan terapi untuk penderita kanker serviks dapat membawa dampak seperti kelelahan, secara khusus penderita dapat mengalami berbagai ketidaknyamanan akibat munculnya gejala menopause dini, ketidakberfungsian reproduksi/infertilisasi, serta disfungsi seksual akibat kerusakan ovarium dan vagina, yaitu memendeknya ukuran, menurunnya elastisitas dan berkurangnya lubrikasi vagina (brotto et al, 2018).

Seksualitas diakui sebagai aspek penting dalam keberlangsungan hidup,

kesehatan fungsi seksual semakin mendapat perhatian dari perawatan kanker serviks dan kemampuan bertahan hidup (Olivia et al 2019) Morbiditas seksual telah dilaporkan pada sekitar setengah dari wanita dengan kanker serviks, dan lebih dari 40% wanita akan memiliki hubungan seksual yang lama (Olivia et al 2019). Dari hasil penelitian (Lee et al. 2018) didapatkan hasil signifikan untuk seksualitas antara perempuan sehat dan perempuan dengan kanker serviks, baik dalam hal aktivitas seksual, kenikmatan seksual, gairah seksual, pelumasan, orgasme, dan rasa sakit yang serupa dengan antar kelompok. Pada kelompok perempuan dengan kanker serviks 67% mengatakan bahwa adanya penurunan kenikmatan seksual, gairah seksual, pelumasan, orgasme, dan rasa sakit yang meningkat. Dibandingkan dengan perempuan yang sehat menyatakan bahwa tidak ada masalah dalam hal seksualitas.

Masalah seksualitas tidak dapat dengan mudah ditangani oleh perempuan dan pasangan mereka setelah perawatan kanker serviks. Tidak mudah bagi penderita kanker untuk belajar dan mendiskusikan kekhawatiran tentang seks. Oleh karena itu, pendidikan dan informasi harus disediakan untuk memecahkan masalah seksualitas dan memulihkan hubungan seksual di antara pasien dan pasangan mereka setelah perawatan kanker (hee sung kang,2018).

Adanya perbedaan fungsi seksual yang dialami pasien kanker serviks sebelum tindakan kemoterapi dan sesudah tindakan kemoterapi, hal tersebut dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan Edianto, D., 2019, Total skor fungsi seksual kelompok sebelum tindakan kemoterapi dibandingkan kelompok sesudah tindakan kemoterapi dengan uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan

bermakna antara kedua kelompok pasien tersebut. Median skor total pada kelompok sebelum tindakan kemoterapi lebih besar nilainya dari kelompok sesudah tindakan kemoterapi, sehingga dapat dikatakan fungsi seksual pasien kanker serviks sebelum tindakan kemoterapi lebih baik dari pasien dengan sesudah tindakan kemoterapi. Secara keseluruhan fungsi seksual pasien kanker serviks sebelum tindakan kemoterapi lebih baik dari pasien kanker serviks dengan sesudah tindakan kemoterapi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andersen, Barbara L., 2019 menyebutkan bahwa Dari keenam domain yang dibandingkan dari kedua kelompok, didapatkan perbedaan bermakna pada kelima domain yaitu gairah, lubrikasi, orgasme, kepuasan dan nyeri/ ketidaknyamanan. Seperti halnya pada skor total, pada kelima domain tersebut didapatkan median skor lebih besar pada kelompok sebelum tindakan kemoterapi, sehingga dapat dikatakan dalam fungsi gairah, lubrikasi, orgasme, kepuasan, dan tingkat nyeri pada pasien kanker serviks sebelum tindakan kemoterapi lebih baik dari pasien dengan sesudah tindakan kemoterapi. Berbeda halnya pada domain gairah, perbandingan skor pada kedua kelompok didapatkan tidak ada perbedaan bermakna dalam fungsi gairah seksual, namun peneliti belum menemukan studi pustaka yang mendukung temuan tersebut.

Disfungsi seksual tidak dapat ditangani oleh perempuan dan pasangan mereka setelah perawatan kanker serviks. Tidak mudah bagi penderita kanker untuk belajar dan mendiskusikan kekhawatiran tentang seks. Oleh karena itu, pendidikan dan informasi harus disediakan untuk memecahkan masalah

seksualitas dan memulihkan hubungan seksual di antara pasien dan pasangan mereka setelah perawatan kanker (hee sung kang,2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Gambaran Fungsi Seksual Pasien Kanker Serviks Pasca Kemoterapi di Yayasan Kanker Indonesia KotaSurabaya”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana fungsi seksual pasien kanker serviks pascakemoterapi?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Mengobservasi fungsi seksual pasien kanker serviks pascakemoterapi.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang keperawatan pada pasien kanker serviks dengan masalah fungsi seksual pasca kemoterapi.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi dalam memberikan pelayanan keperawatan khususnya bagi pasien kanker serviks dengan masalah fungsi seksual pasca kemoterapi.

1.4.2.2. Bagi perawat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada perawat dalam memberikan asuhan keperawatan bagi pasien kanker serviks, mengenai perubahan fungsi seksual yang terjadi pascakemoterapi.

1.4.2.3. Bagi masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan pengetahuan mengenai perubahan fungsi seksual yang terjadi pascakemoterapi.

1.4.2.4. Bagi penelitiselanjutnya

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam melakukan identifikasi terhadap gambaran fungsi seksual pasien kanker serviks pasca kemoterapi.

